

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menjelaskan kebiasaan merokok merupakan salah satu pemicu utama timbulnya masalah utama kesehatan yang dapat mengakibatkan lebih dari 7 juta kematian tahunan.¹ *The Tobacco Atlas 2023* mencatat tingkat merokok di kalangan pemuda dengan rentang usia di atas 15 tahun (anak laki-laki dan perempuan) tingkat prevalensi penggunaan tembakau di Indonesia, Myanmar, dan Timor-Leste masih tinggi.² Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 melaporkan bahwa kelompok umur 15 tahun ke atas mencapai 24,7% dan rata-rata jumlah rokok yang dihisap mencapai 12-13 batang per hari.³

Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang dipublikasikan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mengindikasikan bahwa sekitar 70 juta penduduk Indonesia tercatat sebagai perokok aktif, dari total tersebut 7,4% umur 10 hingga 18 tahun, menunjukkan bahwa perilaku merokok telah meluas hingga ke kalangan remaja di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan angka proporsi perokok di kalangan penduduk berusia ≥ 15 tahun berdasarkan provinsi pada tahun 2023 Provinsi Jambi menunjukkan persentase yang meningkat setiap tahunnya yaitu sebesar 28,67%. Hasil dari data tersebut menunjukkan angka yang meningkat 0,36% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 28,26%. Menurut Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mencatat persentase penduduk berusia ≥ 10 tahun di Provinsi Jambi yang memulai kebiasaan merokok untuk pertama kalinya dalam kelompok umur 10 hingga 19 tahun, yaitu sebesar 77,6%.⁴ Berdasarkan prevalensi merokok menurut karakteristik, prevalensi merokok pada laki-laki ditemukan jauh lebih tinggi yaitu sebesar 52,4% sedangkan pada perempuan sebesar 1,1%.⁴

Perokok pemula mulai mencoba merokok saat masuk ke tingkatan pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.⁵ Remaja mulai merokok hampir 80% dimulai ketika usianya belum mencapai 19

tahun.⁶ Hasil penelitian Wirawati, Desmon (2021) usia pertama kali merokok pada remaja dengan rentang usia 12-14 tahun sebagian besar merokok pada usia 14 tahun.⁷ Prihatiningsih et al (2022) menuliskan bahwa merokok pada remaja digunakan untuk meningkatkan derajat sosial pria di komunitasnya dengan meningkatkan rasa percaya diri yang dianggap merokok menjadi keren dan terlihat seperti orang dewasa. Kebiasaan merokok di kalangan remaja sering kali dapat ditemui di berbagai lokasi, seperti di kantin sekolah, dalam perjalanan menuju sekolah, di kendaraan pribadi, atau bahkan di sekitar lingkungan rumah. Komponen utama rokok yang dapat menyebabkan ketergantungan adalah, tar yang mengakibatkan kanker dan karbon monoksida (CO) yang menyebabkan kadar oksigen menurun. Dampak dari perokok menyebabkan berbagai penyakit tidak menular diantaranya, hipertensi, stroke, kanker, dan penyakit jantung.⁸ Merokok juga akan berdampak terhadap sel di dalam otak, memori yang mengalami pengurangan yang menimbulkan individu lama untuk memahami sesuatu daripada dengan remaja non-perokok.

Perilaku tersebut bisa terjadi juga karena adanya orangtua atau anggota keluarga di rumah yang sudah merokok.⁹ Hal tersebut memiliki dampak psikologis anak bahwa merokok adalah perilaku biasa yang dapat diterima.¹⁰ Pernyataan tersebut selaras dengan hasil penelitian Novi Utami (2020) yang menunjukkan dari 4.959 remaja yang menjadi responden ada sebanyak 3.300 remaja (66,55%) merokok karena terpengaruh yang memiliki kebiasaan merokok. Diperoleh hasil uji statistik dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan OR adalah 1,39.¹¹ Selain pengaruh orangtua faktor yang melatarbelakangi remaja merokok adalah faktor teman. Hasil penelitian yang dilakukan R. Asto et al (2016) dengan jumlah responden sebanyak 105 responden ada sebanyak 67 remaja (63,8%) merokok karena pengaruh teman. Diperoleh $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$) dengan OR sebesar 4,38.¹²

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap keputusan untuk merokok merupakan faktor pengetahuan individu terhadap kandungan dan efek jangka panjang dari rokok. Hal ini terbukti dengan adanya penurunan daya ingat perokok karena masuknya nikotin ke dalam tubuh. Adanya gangguan fungsi tersebut dapat

mengakibatkan rendahnya kemampuan remaja dalam menyelesaikan masalah termasuk penurunan prestasi akademik.¹³ Uraian diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Budi et al (2023) menunjukkan dari 87 responden ada sebanyak 74 remaja (92,6%) merokok karena faktor pengetahuan. Diperoleh hasil uji statistik dengan $p\text{-value} = 0,027$ ($p < 0,05$) dengan OR sebesar 4,68.⁶ Faktor pengetahuan juga berhubungan erat dengan faktor sikap dan keyakinan. Faktor yang tersebut terjadi karena adanya faktor pengetahuan yang membentuk sikap sehingga menjadi keyakinan pada seseorang mengenai rokok. Penelitian yang dilakukan oleh Windy Widy Hasibuan (2024) menunjukkan dari 228 responden ada sebanyak 85% mempunyai sikap positif (menerima rokok). Diperoleh hasil uji statistik dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan OR sebesar 12,57. Sedangkan pada variabel keyakinan diperoleh hasil uji statistik dengan $p\text{-value} 0,000$ ($p < 0,05$) dengan OR sebesar 8,22.¹⁴

Faktor pendukung lainnya adalah persepsi terhadap iklan rokok. Iklan yang ditampilkan dianggap hanya menakut-nakuti remaja dan menganggap orang yang berperilaku merokok masih sehat dan tidak mengalami kejadian apapun.¹⁵ Iklan yang ditampilkan biasanya melambangkan simbol kejantanan, keindahan alam, dan hal lainnya. Uraian diatas diperkuat dengan hasil penelitian Nur Vina Aracely (2023) yang menunjukkan dari 119 jumlah responden yang diteliti ada sebanyak 65 responden (54,6%) berpengaruh karena adanya faktor persepsi terhadap iklan rokok. Diperoleh hasil uji statistik dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$).¹⁶

Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi pada tahun 2023 mencatat rasio individu yang merokok pada usia 15-24 tahun di kabupaten/kota dengan persentase yang paling tinggi adalah Kabupaten Tebo (24,51%), Kabupaten Sarolangun (23,83%), Kabupaten Bungo (22,76%), Kabupaten Tanjung Jabung Barat (21,87%), Kabupaten Tanjung Jabung Timur (20,69%), Kabupaten Merangin (19,69%), Kabupaten Kerinci (19,57%), dan diikuti dengan Kabupaten lainnya.

Penjelasan diatas dijelaskan juga bahwa target RPJMN pada tahun 2020-2024 pemerintah menargetkan pengurangan angka prevalensi individu yang merokok pada rentang umur 10 hingga 18 tahun dari 9,1% ke 8,7% sedangkan

Kabupaten Merangin belum memenuhi target tersebut. Selain itu, Kabupaten Merangin merupakan lokasi yang jarang diteliti oleh peneliti lain khususnya di Kecamatan Tabir Selatan hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian atau fokus terhadap daerah tersebut dibandingkan dengan wilayah lainnya. Prevalensi perokok di kabupaten lain juga sudah menjadi pusat perhatian dalam penelitian dan intervensi pengendalian rokok. Dengan memilih Kabupaten Merangin penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dan memperluas cakupan data tentang berbagai daerah dengan prevalensi perokok tinggi tetapi yang mungkin belum banyak diteliti. Penelitian ini juga dapat memberi masukan penting untuk upaya pencegahan dan pengendalian yang lebih relevan sebelum prevalensinya semakin meningkat. Selain itu, alasan lainnya adalah karena adanya kondisi ke lokasi penelitian cukup buruk dan asumsi umum bahwa prevalensi lebih rendah tidak memberikan gambaran signifikan terkait perilaku merokok. Pemilihan lokasi sekolah dipilih karena SMP Negeri 23 Merangin merupakan sekolah yang memiliki akreditasi A dan dengan jumlah siswa lebih banyak dari sekolah lainnya di Kecamatan Tabir Selatan.

Dari hasil pengambilan data awal pada 10 responden yang meliputi perempuan dan laki-laki dengan menggunakan metode wawancara dan pengisian kuesioner, hanya 4 laki-laki yang menunjukkan perilaku merokok sehingga penelitian difokuskan pada remaja laki-laki. Diperoleh hasil bahwa siswa yang merokok menggunakan rokok konvensional dan alasan merokok disebabkan karena terpaksa oleh teman/lingkungannya. Ditemukan bahwa disekitar sekolah terdapat beberapa warung yang menjual rokok baik bungkus atau batangan. Adanya lokasi tempat perkumpulan kelompok teman sebaya yang memudahkan akses rokok dan tidak menerapkan larangan merokok. Lokasi tersebut biasanya hanya diakses pemuda untuk dijadikan tempat untuk merokok.

1.2 Rumusan Masalah

Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP Negeri 23 Merangin tahun 2024.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP Negeri 23 Merangin tahun 2024.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk menganalisis distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, persepsi terhadap iklan rokok, keyakinan, peran orang tua, peran teman sebaya, dan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP Negeri 23 Merangin tahun 2024.
2. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP Negeri 23 Merangin tahun 2024.
3. Untuk menganalisis hubungan sikap dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP Negeri 23 Merangin tahun 2024.
4. Untuk menganalisis hubungan persepsi terhadap iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP Negeri 23 Merangin tahun 2024.
5. Untuk menganalisis hubungan keyakinan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP Negeri 23 Merangin tahun 2024.
6. Untuk menganalisis hubungan peran orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP Negeri 23 Merangin tahun 2024.
7. Untuk menganalisis hubungan peran teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP Negeri 23 Merangin tahun 2024.
8. Untuk menganalisis faktor dominan yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP Negeri 23 Merangin tahun 2024.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Temuan penelitian memberikan manfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan memberikan informasi dalam bidang kesehatan mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku merokok pada kalangan remaja laki-laki di SMP Negeri 23 Merangin tahun 2024.
2. Temuan penelitian ini memberikan manfaat untuk menjadi bahan referensi dan bahan bacaan yang berguna untuk memberikan wawasan, pengetahuan, serta pertimbangan untuk peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengeksplorasi

faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku merokok di kalangan remaja laki-laki di SMP Negeri 23 Merangin

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi SMP Negeri 23 Merangin

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta evaluasi kepada institusi terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok di kalangan remaja laki-laki di SMP Negeri 23 Merangin, sehingga institusi tersebut dapat memberikan bimbingan dan konseling kepada semua siswa terkait perilaku merokok.

2. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini memberikan manfaat untuk membantu instansi kesehatan dalam mengembangkan program pencegahan merokok yang lebih efektif dan perbaikan layanan konseling atau rehabilitasi untuk remaja yang sudah mulai merokok.

3. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini memberikan manfaat dan dukungan kepada instansi pendidikan dalam merancang kurikulum pendidikan kesehatan yang menekankan bahaya merokok dengan memberikan intervensi yang lebih tepat sasaran, seperti program pencegahan merokok sejak dini.